



Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengembangkan Keterbukaan Diri Siswa di SMA Swasta Budisatrya Medan

Maslan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia
Jalan Willièm Iskandar Pasar V Medan Estate, 20371

Email: maslanharahap5291@gmail.com

Corresponding Author: Maslan

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah: 1. Mendeskripsikan bagaimana peran guru BK dalam mengembangkan keterbukaan diri siswa, 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri siswa di SMA Swasta Budisatrya Medan. Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Subjek dan objek dalam penelitian ini adalah wakil kepala kesiswaan, guru bimbingan dan konseling, wali kelas dan siswa. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan data dari Milles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik penjaminan keabsahan data menggunakan teknik *Credibility, Transferability, Dependability dan Confirmability*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Peran yang digunakan dalam mengembangkan keterbukaan diri ialah dengan menggunakan teknik konseling individual, dan teknik bimbingan klasikal. Terdapat empat faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri diantaranya, efek diadik dimana individu hanya akan terbuka jika orang lain terbuka, topik pembahasan, kepribadian serta perceraian orang tua.

Layanan konseling individual yang diberikan pada siswa disesuaikan dengan kebutuhan dan masalah siswa itu sendiri. Pelaksanaan layanan konseling individual di SMA Swasta Budisatrya Medan dilakukan pada saat siswa memiliki masalah yang membutuhkan untuk menggunakan teknik layanan konseling individual, sehingga siswa mengetahui bagaimana dampak dan mampu memecahkan masalahnya bersama dengan guru Bimbingan dan Konseling.

Kata Kunci: Peran Guru BK, Keterbukaan Diri

ABSTRACT

The objectives of this research are: 1. Describe the role of guidance and counseling teachers in developing students' self-disclosure, 2. Factors that influence students' self-disclosure at Budisatrya Medan Private High School. The type of research in this thesis uses descriptive qualitative methods. The subjects and objects in this research are the deputy head of student affairs, guidance and counseling teacher,

homeroom teacher and students. The instruments in this research used were observation, interviews and documentation. Data analysis using data from Milles and Huberman includes data reduction, data presentation and drawing conclusions. Data validity guarantee techniques use Credibility, Transferability, Dependability and Confirmability techniques.

The research results show that: The role used in developing self-disclosure is to use individual counseling techniques and classical guidance techniques. There are four factors that influence self-disclosure, including the dyadic effect where individuals will only open up if other people open up, the topic of discussion, personality and parental divorce.

The individual counseling services provided to students are tailored to the student's own needs and problems. The implementation of individual counseling services at Budisatrya Medan Private High School is carried out when students have problems that require the use of individual counseling service techniques, so that students know the impact and are able to solve the problem together with the Guidance and Counseling teacher.

Keywords: The Role of Guidance and Guidance Teachers, Self-Disclosure

Pendahuluan

Bimbingan konseling adalah proses bimbingan yang membantu siswa agar mencapai perkembangan yang optimal, sesuai dengan potensinya. Oleh karena itu, pelaksanaan bimbingan konseling disekolah menjadi tanggung jawab bersama antara personel sekolah, yaitu kepala sekolah, guru, konselor, dan pengawas. Sekolah merupakan lembaga yang memiliki peran pengembangan dan pendampingan terhadap perkembangan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (Melik Budiarti, 2017:10).

Seiring dengan perkembangan zaman, berbagai kebutuhan semakin bertambah. Salah satu kebutuhan yang penting saat ini adalah kebutuhan akan pendidikan. Pendidikan sendiri merupakan kebutuhan mutlak, dimana sumber daya yang terdidik merupakan sumber keunggulan bagi negara. Dengan pendidikan, individu akan mampu meningkatkan kualitas sumber daya yang dimilikinya. Salah satu jenjang pendidikan yang penting dan menjadi kewajiban bagi anak bangsa dalam menemukan dan mengembangkan potensi dirinya adalah sekolah menengah Atas (SMA).

Melalui pendidikan ini diharapkan dapat tercipta suasana yang mampu mendorong siswa untuk secara aktif mengembangkan semua potensi yang ada pada dirinya. Sehingga ia akan mendapatkan prestasi yang baik dan dapat menjalankan peranannya sebagai individu, anggota masyarakat, bangsa dan negara. Untuk itu siswa dituntut untuk mampu menjalin hubungan sosial yang baik selama mengikuti proses pendidikannya. Dengan interaksi yang baik siswa akan mampu menjalin hubungan sosialnya dengan baik pula. Karena proses pendidikan adalah suatu interaksi sosial yang membantu siswa dalam melatih hubungan sosialnya dengan lingkungan sekitar.

Manusia adalah makhluk sosial artinya manusia senantiasa berinteraksi dengan orang lain dan tidak lepas dari individu lainnya. Manusia tidak dapat mengabaikan bahwa secara fundamental individu senantiasa berhubungan dengan orang lain di dunia ini. Interaksi tersebut akan membuat seseorang mempengaruhi atau dipengaruhi oleh orang lain. Interaksi tersebut akan berjalan dengan baik apabila masing-masing orang mampu berkomunikasi secara efektif sehingga dari komunikasi tersebut akan terbentuklah hubungan antar pribadi yang baik.

Lintang Dewi Saputri.,dkk (2012:59) bahwa keterbukaan diri di definisikan sebagai pemberian informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Informasi ini dapat mencakup berbagai hal seperti pengalaman hidup, perasaan, emosi, pendapat, cita-cita, dan sebagainya. Pengetahuan tentang diri akan meningkatkan komunikasi dan pada saat yang sama berkomunikasi dengan orang lain akan dapat meningkatkan pengetahuan diri sendiri. Konsep diri menjadi lebih dekat pada kenyataan dengan membuka diri. Bila konsep diri sesuai dengan pengalaman pribadi, maka akan lebih terbuka untuk menerima pengalaman-pengalaman dan gagasan-gagasan baru, serta lebih cenderung menghindari sikap defensif sehingga lebih cermat memandang diri sendiri dan orang lain.

Keterbukaan diri (*self disclosure*) merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam interaksi sosial. Individu yang terampil melakukan *self disclosure* mempunyai ciri-ciri yakni memiliki rasa tertarik kepada orang lain dari pada mereka yang kurang terbuka, percaya diri sendiri, dan percaya pada orang lain. Dalam menjalin sebuah hubungan sangat dibutuhkan yang namanya suatu kepercayaan. Untuk mendapatkan kepercayaan haruslah jujur dan saling terbuka agar tidak ada kesalahpahaman antara satu dengan yang lain.

Eka Sari Setianingsih (2015:49) bahwa membuka diri merupakan dasar relasi yang memungkinkan komunikasi intim baik dengan diri sendiri maupun orang lain, orang yang rela membuka diri cenderung memiliki sifat-sifat kompeten, ekstrovert, fleksibel, adaptif. Sebaliknya jika seseorang dalam kehidupannya tidak terbuka, maka akan mengakibatkan sulit tercapainya komunikasi yang mengenai mengalami kesulitan dalam menyampaikan informasi yang diperlukan khususnya tentang dirinya, bahkan apabila keterbukaan diri tidak dilakukan maka seseorang tidak dapat dikenali oleh orang lain.

Namun kenyataannya masih banyak terdapat siswa yang tidak mampu untuk terbuka baik kepada guru, teman sebaya bahkan ke guru bimbingan konseling disekolah sehingga membuat siswa mengambil keputusan yang tidak tepat. Keterbukaan diri dapat terjadi karena banyak faktor seperti besarnya kelompok, perasaan menyukai, efek diadik, kompetensi, kepribadian, topik yang dibicarakan, jenis kelamin, faktor lingkungan, budaya, stereotipe, sosial ekonomi, pendidikan dan pola asuh orang tua (Lintang Dewi Saputri.,dkk, 2012:63).

Dari observasi yang dilaksanakan di SMA Budisatrya bahwa peneliti menemukan beberapa siswa/i yang memiliki keterbukaan diri yang cukup rendah, hal ini terjadi karena siswa mengalami trust issue antara guru dan siswa, sehingga membuat siswa menjadi tidak terbuka dan siswa beranggapan bahwa guru bimbingan konseling sama saja dengan guru lain sehingga membuat mereka menjadi lebih tertutup.

Disana juga ditemukan siswa/i yang tidak terbuka dikarenakan karena konsep diri yang bermasalah serta kepercayaan yang rendah pada siswa itu sendiri. Ketidakterbukaan diri yang dialami siswa ini terjadi disebabkan oleh beberapa faktor yakni siswa memiliki kepribadian yang introvert. Siswa yang memiliki kepribadian yang introvert lebih sulit untuk terbuka kepada orang lain. Sedangkan faktor lain yang membuat siswa kurang terbuka yaitu karena faktor lingkungan, kurangnya perhatian yang diberikan oleh orang tua terhadap anak dan siswa yang mengalami *broken home*.

Tentunya jika hal ini terus-menerus terjadi, maka siswa akan membuat keputusan negatif dan berdampak pada hal negatif juga, seperti siswa menjadi tidak bersemangat dalam belajar dan motivasi belajarnya menjadi berkurang serta attitude siswa ke guru menjadi semakin berkurang. Oleh karena itu, dalam hal ini peran guru

bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan untuk mengembangkan keterbukaan diri siswa di sekolah.

Oleh karena itu, peneliti disini tertarik untuk meneliti bagaimana peran guru BK dalam mengembangkan keterbukaan diri siswa di SMA Swasta Budisatrya Medan. Salah satu peran yang dilakukan oleh guru BK dalam mengembangkan keterbukaan diri siswa yaitu guru BK sama-sama bekerjasama dengan guru wali kelas, guru mata pelajaran dan wakil kesiswaan untuk mengatasi masalah-masalah yang terkait dengan keadaan dan perkembangan siswa. Selain itu peran yang diberikan guru BK dalam mengembangkan keterbukaan diri siswa ini guru BK menjalin komunikasi dan interaksi yang baik agar siswa merasa aman ketika menceritakan masalahnya. Dalam hal ini salah satu yang dilakukan guru BK ialah memberikan layanan konseling individual kepada siswa dalam mengembangkan keterbukaan diri siswa, pemberian layanan ini merupakan salah satu cara yang efektif dalam mengembangkan keterbukaan diri siswa di sekolah.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif yakni penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh peneliti misalnya persepsi, perilaku, peristiwa, tindakan dan sebagainya. Secara holistic dan dengan deskriptif dalam kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang dialami dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006:19).

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode yang tertuju pada permasalahan-permasalahan yang ada pada masa sekarang, kemudian dianalisis untuk memperoleh data dan informasi.

Hasil dan Pembahasan

1. Peran Guru BK dalam Mengembangkan Keterbukaan Siswa di SMA Swasta Budisatrya Medan

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada guru BK mengenai peran guru yang dilakukan oleh guru BK dalam mengembangkan keterbukaan diri siswa di SMA Swasta Budisatrya Medan bahwasanya peran guru BK untuk mengembangkan keterbukaan siswa di sekolah yaitu melakukan pendekatan terlebih dahulu kesiswaan. Pendekatan yang dimaksudkan dalam hal ini, seperti guru BK mencari tahu dan memanggil siswa yang tidak terbuka serta guru BK menjalin komunikasi yang baik dengan siswa agar siswa merasa aman dan nyaman. Selanjutnya guru BK melakukan konseling individual untuk mengetahui secara mendalam mengapa siswa tidak terbuka, kemudian guru BK memberikan masukan dalam pengentasan masalah yang di alami siswa.

Untuk pengembangannya harus ada hubungan yang baik dengan siswa, agar komunikasi dengan siswa tetap terjalin dengan baik. Salah satunya layanan bimbingan klasikal dan konseling individual ini yang saya buat untuk membantu siswa untuk lebih terbuka.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang ditemukan oleh peneliti terhadap guru BK di SMA Swasta Budisatrya Medan pada saat melakukan proses layanan konseling individual dalam mengembangkan keterbukaan diri siswa, yaitu guru BK memanggil siswa yang bermasalah (siswa tidak terbuka) yang membutuhkan layanan konseling individual dan diberikan nasehat atau arahan yang sesuai dengan prosedur layanan konseling individual itu sendiri.



Gambar 1: Pelaksanaan layanan Konseling Individual

Selain itu dari wawancara yang dilakukan peneliti terhadap siswa di SMA Swasta Budisatrya Medan yang berinisial RA mengenai peran yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling dalam mengembangkan keterbukaan siswa di sekolah tersebut bahwasanya guru BK sudah menjalankan perannya dengan baik. Siswa juga menyatakan bahwa guru BK di sekolah itu sangat penting, selain itu juga guru BK mempunyai tugas pokok yaitu membantu siswa dalam mengentaskan masalahnya. Selain guru BK membantu dalam menyelesaikan masalah siswa seperti siswa yang memiliki kepercayaannya rendah dan tidak terbuka, kemudian guru BK memberikan layanan konseling individual untuk mengetahui bagaimana permasalahan siswa serta guru BK memberikan nasehat kepada siswa.



Gambar 2: Wawancara dengan Guru BK

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan melalui wawancara kepada guru BK di SMA Swasta Budisatrya Medan terkait peran guru BK dalam mengembangkan keterbukaan diri siswa dapat disimpulkan bahwa di sekolah guru BK memberikan layanan bimbingan klasikal dan layanan konseling individual untuk mengatasi ketidakterbukaan diri pada siswa. Layanan bimbingan klasikal merupakan layanan bimbingan yang dirancang untuk memfasilitasi siswa untuk mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan tugas perkembangan siswa, melalui strategi tatap muka yang terjadwal dan rutin setiap kelas/minggu. Layanan bimbingan klasikal merupakan layanan dasar yang dirancang, menurut konselor (Guru BK) untuk melakukan kontak langsung dengan para peserta didik di kelas. Tujuan layanan bimbingan klasikal selaras dengan tujuan pendidikan yaitu agar siswa mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral spiritual). (Karyanti & Setiawan, 2019:37).

2 . Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterbukaan Diri Siswa di SMA Swasta Budisatrya Medan

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap guru BK di SMA Swasta Budisatrya Medan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri siswa. Dimana guru BK menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri siswa yaitu guru BK melihat siswa tidak terbuka karena adanya beberapa faktor, seperti siswa tidak percaya diri dan ini biasanya dialami oleh siswa yang introvert yang kepercayaan dirinya rendah. Kemudian faktor lainnya karena kurangnya perhatian dari orang tua di rumah, dan faktor lainnya yaitu anak yang brokenhome dan mereka sangat sulit terbuka kepada orang lain. Faktor lain yang menyebabkan siswa tidak terbuka yaitu, karena faktor lingkungan. Selanjutnya wawancara dengan wali kelas XI IPA-1 yang mengemukakan bahwa faktor yang membuat siswa itu tidak terbuka itu karena rasa takut, jadi siswa akan beranggapan bahwa dia bisa menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa melibatkan orang lain. Dan biasanya siswa takut terbuka baik dengan wali kelas atau guru BK, karena beranggapan jika terbuka tentang masalah dirinya maka akan menambah masalah dan siswa merasa tidak akan menyelesaikan masalah.

Selain itu faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri individu diantaranya adalah efek diadik dimana remaja mau terbuka kepada orang yang terbuka terhadap dirinya. Selanjutnya yaitu topik pembahasan dimana siswa melakukan keterbukaan diri sesuai dengan topik yang disukai oleh individu itu sendiri. Kepribadian juga mempengaruhi keterbukaan diri karena individu yang memiliki kepribadian introvert lebih suka melakukan apapun sendiri dan lebih suka menutup diri dari pada berkelompok, dan yang terakhir adalah perceraian orang tua.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan siswa yang berinisial RA yang merupakan salah satu siswa yang kurang terbuka, mengemukakan faktor yang membuat dirinya terbuka terhadap orang lain yaitu tergantung topik bahasan yang di bahas. Individu biasanya melakukan keterbukaan diri apabila dalam ruang lingkup tersebut memiliki topik pembicaraan yang tidak berkaitan dengan masalah pribadi. Topik yang biasanya disukai oleh individu yaitu informasi yang berkaitan dengan hal-hal yang disukai oleh remaja lainnya, contohnya tentang permainan yang disukai, hobi dan juga kebiasaan lain yang disukai individu, karena individu tersebut menganggap ada beberapa informasi tentang dirinya yang tidak harus diketahui orang lain atau bersifat rahasia.



Gambar 3: Wawancara dengan siswa

Selain itu, wawancara juga di lakukan terhadap beberapa siswa kelas XI IPA-1 dimana siswa akan terbuka ke orang-orang terdekatnya seperti orang tua dan sahabatnya. Sedangkan faktor-faktor yang membuat siswa akan terbuka terhadap orang lain yaitu karena sudah merasa nyaman dengan individu lainnya dan sudah percaya untuk menceritakan permasalahan yang dialami oleh individu tersebut. Adapun yang membuat individu mau terbuka terhadap orang lain karena sudah tidak bisa memendam masalahnya dan mereka akan merasa lega setelah mencertikan permasalahannya ini dengan orang-orang terdekatnya.

Faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri pada individu juga bisa disebabkan oleh efek diadik yang mana individu akan menyesuaikan dirinya dengan orang-orang disekitarnya untuk memberi dan menerima informasi tentang dirinya kepada orang lain. Individu dengan keterbukaan diri berpotensi mendorong lawan komunikasi untuk membuka diri sehingga menghasilkan interaksi antarindividu. Oleh karena itu, efek diadik merupakan pengungkapan diri seseorang ketika lawan bicaranya juga mengungkapkan diri.

Kesimpulan

Berdasarkan dengan hasil penelitian yang diuraikan tentang masalah yang berkenaan dengan judul “Peran Guru BK Dalam Mengembangkan Keterbukaan Diri Siswa Di SMA Swasta Budisatrya Medan” maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran guru BK dalam mengembangkan keterbukaan diri siswa keberadaannya sangat diperlukan disekolah. Salah satu peran yang dilakukan oleh guru BK guna membangun keterbukaan diri yaitu guru BK melakukan pendekatan dan membangun komunikasi serta hubungan yang baik dan siswa, agar siswa merasa aman. Selain itu, guru BK juga memberikan layanan bimbingan klasikal dan layanan konseling individu. Pemberian kedua layanan ini sangat efektif untuk dilaksanakan, karena bertujuan untuk membantu individu dalam membangun keterbukaan dirinya.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri individu diantaranya adalah efek diadik dimana remaja mau terbuka kepada orang yang terbuka terhadap dirinya. Selanjutnya yaitu topik pembahasan dimana siswa melakukan keterbukaan diri sesuai dengan topik yang disukai oleh individu itu sendiri. Kepribadian juga mempengaruhi keterbukaan diri karena individu yang memiliki kepribadian introvert lebih suka melakukan apapun sendiri dan lebih suka menutup diri dari pada berkelompok, dan yang terakhir adalah perceraian orang tua.

Daftar Pustaka

- Ajat,R (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Al Azis, M.,R. (2021). *Fenomena Self-Disclosure Dalam Penggunaan Platform Media Sosial*. Jurnal Teknologi dan Informasi Bisnis. 3, (1).
- Arikunto, S. (2005) *Manajemen Penelitian*, Jakarrta: Rineka Cipta.
- Abdul, F.N. (2023). *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Medan: CV. Harfa Creative.
- Edison, T.A. (2014). *Komunikasi Terapeutik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Febrini, D. (2020). *Bimbingan & Konseling*. Bengkulu: CV Brimedia Global.
- Hayati, F. (2016). “Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik Di Ma”. Manajer Pendidikan, Hellen, *Bimbingan dan Konseling*.(Jakarta: Ciputat Pres, 2002).
- Jumanto, A., dkk. (2021). *Bimbingan dan Konseling Sosial*. Badan Penerbit Universitas Muria Kudus.
- Juwanto. (2020). “Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Terhadap Penggunaan Handphone Oleh Siswa Di SMA I Pembangunan Kota Padang”. *Jurnal Psikodidaktika*, 5 (1),
- Karyanti & Setiawan , M.A. (2019). *Bimbingan Klasikal Berlandaskan Falsafah Adil Ka’Talino, Bacuramin Ka’saruga, Basengat Ka’jubata*. Yogyakarta: K-Media.
- Masdudi. (2015). *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah*. Cirebon: Nurjati Press.

- Miftachhush, S., (2015). *Hubungan Antara Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Dan Intensi Memanfaatkan Layanan Bimbingan Konseling Terhadap Prilaku Agresif*. Psikoborneo, 3 (4),.
- Moh. Pabundu Tika, (2006) *Metodologi Riset Bisnis*, Jakarta: BumiAksara,
- Moleong, L.J., (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, H.S. & Abdillah. (2019). *Bimbingan Konseling Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Nasyar, A., Ahmad, R., (2020). *Self-Disclosure Students Reveal Problem in Individual Counseling Services*, 5 (3).
- Natawidjaja, R. (1988). *Peranan Guru dalam Bimbingan di Sekolah*. Bandung: Abardin
- Noor, H, dan Huriyah. (2022). *Sosiologi Pendidikan Islam Metode Memahami Masalah Sosial_Keagamaan Responsif SDGs*. Yogyakarta : Zahir Publishing.
- Nuzliah, Masbur. (2017). *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Banda Aceh: SEARFIQH.
- Oemar Hamalik. (2008). *Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Oktaviani, R., Kholili, M.I., dan Susilo, A.T. (2020). *A.T. Hambatan Keterbukaan Diri Dengan Teman Sebaya: Studi Kasus Dua Siswa SMK*. *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*.
- Pia, K. T. (2023). *Aksi Komunikasi Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta : Mahakarya Citra Utama Group.
- Prayitno, (2009) *Profesional Konseling dan Pendidikan Konselor*, Jakarta : Depdikbut.
- Salahudin, A. (2010) . *Bimbingan & Konseling*. Cet.1. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sari, D.Y. (2016). *Gambaran Keterbukaan Diri (Studi Deskriptif Pada Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 48 Jakarta)*. *Jurnal Bimbingan Konseling*.
- Solihat, M., Maulin, P.M & Solihin, O.,. (2014). *Interpersonal Skill Tips Membangun Komunikasi Dan Relasi*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,. Bandung: Alfabeta.
- Shurur, M. (2015). *Hubungan Antara Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Dan Intensi Memanfaatkan Layanan Bimbingan Konseling Terhadap Prilaku Agresif*. Psikoborneo. 3 (4).
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi(Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suhertina. (2014). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Pekanbaru: CV. Mutiara Pesisir Sumatera.
- Supratiknya. A. (1995). *Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Surya, M. (2018). *Mewujudkan Bimbingan dan Konseling Profesional*, Fakultas Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Wahyusetyawan, D. (2020). *Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Self Disclosure Siswa Kelas XII SMK Asshodiqiyah Semarang Tahun 2015*.
- Wangid. M.N. "Peran Konselor Sekolah dalam Pendidikan Karakter", Artikel dalam Cakrawala Pendidikan, UNY, Yogyakarta, Mei 2010.